

Perilaku agresif dan penanganannya melalui konseling islami

Zain irwanto

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Email: zainirwanto@gmail.com

(Diterima: 03-April-2017; di revisi: 06-Mei-2017; dipublikasikan: 20-Juni-2017)

Abstract: The purpose of this study were (1) To determine the factors causing the emergence of Aggressive Behavior student at SMPN 1 Tondong Tallasa Pangkep district. (2) To know the description of the results of the counseling process Islami against the aggressive behavior of students at SMPN 1 Tondong Tallasa Pangkep district. This study used a qualitative approach to the type of case studies with data collection through interviews, observation, and documentation. The results showed that (1) the factors agresif behavior was arrogant, selfish, family economy, family environment, (2) the application of Islamic counseling to the students' problems aggressive behavior indicate a change student behavior from aggressive to not be aggressive.

Keywords: Islamic counseling, aggressive behavior

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya Perilaku Agresif siswa di SMPN 1 Tondong Tallasa kabupaten Pangkep. (2) Untuk mengetahui gambaran hasil proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa di SMPN 1 Tondong Tallasa kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif adalah sikap sombong, egois, ekonomi keluarga, lingkungan keluarga pada siswa (2) penerapan konseling islami terhadap masalah siswa berperilaku agresif menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa menjadi tidak agresif.

Kata kunci : konseling islami, perilaku agresif

Copyright © 2017 Universitas Negeri Makassar.. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualnya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial

dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi siswa untuk menuntut ilmu. Di samping itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja. Sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri di masa sekarang dan di masa datang.

Masa remaja ini secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat (Elizabeth b. Hurlock, 1980: 206). Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Jika tingkah laku

yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dimaksud dinilai buruk dan ditolak. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Sehingga remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah mengakibatkan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri, firman Allah surah An-Nisa : 111:

عَلِيمًا اللَّهُ وَكَانَ نَفْسِهِ عَلَىٰ يَكْسِبُهُ فَإِنَّمَا إِثْمًا يَكْسِبُ وَمَنْ حَكِيمًا

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Depertemen Agama RI, 2004: 126).

Gambaran seperti yang telah dikemukakan di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya.

Konseling dalam makna hubungan tolong menolong (*Relationship*) adalah suatu relasi yang terjadi diantara dua pihak, di mana terjadi proses memberi bantuan kepada seseorang dan juga pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memungkinkan orang itu tumbuh kearah yang dipilhnya, memahami diri sendiri sehingga mampu memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis tertentu secara tabah, dan menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif pilihan yang dipilih untuk melakukan tindakan penyelesaian dalam masalahnya.

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk tindakan-tindakan diskriminatif, yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat bisa disebut sebagai perilaku negatif atau anti sosial, yang perlu penanganan khusus agar perilaku negatif atau anti sosial

tersebut menjadi perilaku yang positif atau yang bersosial. Perilaku agresif siswa misalnya marah-marah, menghina, mengkutuk, mengkritik, bertengkar, menyindir, menyalahkan dan menertawakan. Hal ini sering terjadi yang berdampak besar pada interaksi individu, Dimana perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja cukup banyak terjadi di Indonesia. Seperti yang terjadi pada bulan Maret 2014, data yang dikutipkan perdana (Dini & Indrijati, 2014) seorang remaja bernama Mia, berusia 16 tahun meninggal karena disiksa oleh mantan pacar dan teman-temannya Perdana, 2014). Demikian diungkapkan dalam penelitiannya Waluya, O. D., dan Rakhmadiani, A. K. (2008:61) bahwa sebagian besar siswa SMAN 70 Jakarta Selatan memiliki perilaku agresif tinggi.

Maka dari itu, siswa sebagai remaja yang berperilaku agresif ini perlu dilakukan proses konseling Islami agar dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam kehidupan berperilaku selanjutnya menjadi lebih terarah, dan menjadi manusia yang mampu mengarahkan dan mampu beradaptasi diri dengan lingkungan yang heterogen.

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Hamdani Bakrana Adz-Dzaky, 2002: 189).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan disekolah dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling yang berinisial AR ditemukan bahwa terdapat dua siswa yang mengalami perilaku agresif di SMPN 1 Tondong Tallasa kabupaten Pangkep, data yang didapatkan bahwa siswa tersebut sehari-harinya berperilaku suka memaki temanya dengan kasar, langsung dihadapat temannya, menghina, selalu mengjahili temannya dikelas, dan memukul temannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Faktor apa saja penyebab munculnya Perilaku Agresif siswa di SMPN 1 tondong tallasa kabupaten pangkep ? dan Bagaimana proses penerapan konseling Islami terhadap perilaku

agresif siswa di SMPN 1 Tondong Tallasa kabupaten Pangkep ?

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu pertama, peneliti ingin pemahaman tentang perilaku agresif, catatan-catatan tingkah laku dan kata-kata responden. Kedua penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling terhadap perilaku agresif di SMPN 1 Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Penelitian ini diawali dengan eksplorasi yang bersifat luas kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan dan analisis data.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berperilaku agresif verbal, yang berjumlah dua anak dan Guru BK. Siswa, Guru BK tersebut menjadi informan dan pelaksana suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk menjaga rahasia identitas siswa, maka penulis hanya memberi inisial dalam proses wawancara. Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah Observasi, Interview dan Dokumentasi

Analisis Data yang dilakukan melalui reduksi data dimana peneliti melakukan memilah, menyederhanakan data dan informasi

tersebut melalui: mengorganisasikan data, mengelompokkan data dan display data. Data kemudian diperiksa untuk keabsahannya dengan memahami dan menghayati konteks yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, dilakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan hasil kebenaran penelitian.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber data dan melalui pengamatan pada setiap kesempatan penemuan antara peneliti dengan subjek. Pengamatan yang dilakukan pada subjek dilakukan sealam mungkin dimana subjek tidak menyadari bahwa peneliti sedang melakukan pengamatan pada diri subjek. Apabila tidak terjadi kesesuaian antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maka peneliti mencoba mencari melalui data wawancara dan pengamatan berikutnya.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penerapan konseling islami dalam mengatasi perilaku agresif melalui berbagai cara yaitu;

Hasil terapi penyadaran. Berikut akan di paparkan hasil-hasil tugas yang diberikan kepada subjek melalui terapi penyadaran.

Tabel 2.2 Hasil Pemberian Penyadaran

Subjek	Refleksi	Hasil Refleksi
TK	1. Bagaimana pelaksanaan acara-acara keagamaan di sekolah?	1. Subjek mengatakan bahwa pelaksanaan acara-acara keagamaan disekolah sangat penting dalam meningkatkan hubungan sesama muslim.
	2. Bagaimana pertemanan siswa disekolah antar kelas yunior dengan kelas senior?	2. Pertemanan di sekolah ini kurang baik.
	3. Bagaimana kegiatan belajar di sekolah dilihat dari penerimaan materi maupun jumlah tugas yang diterima setiap hari	3. Kegiatan belajar disekolah ini cukup padat.
NJ	1. Bagaimana pelaksanaan acara-acara keagamaan di sekolah	1. Hari-hari besar keagamaan yang saya rasakan baik sekali.
	2. Bagaimana hubungan pertemanan siswa di sekolah antar kelas yunior dengan	2. Hubungan social dengan teman antar kelas satu dengan

kelas senior?	seniornya baik.
3. Bagaimana kegiatan belajar di sekolah dilihat dari penerimaan materi maupun jumlah tugas yang diterima setiap hari	3. Semua guru-guru aktif mengajar, dan siswa rajin-rajin semua.

Berdasarkan hasil refleksi kedua subjek diatas pada tabel 2.2 maka peneliti menyimpulkan bahwa subjek menyadari dirinya bahwa ia ternyata memiliki banyak teman dan banyak manfaatnya.

Tabel 2.3 Hasil Analisis Tausiyah

Subjek	Refleksi	Hasil refleksi
TK	1. Bagaimana pendapatmu tentang cerita nabi musa tadi?	1. Kami merasa prihatin terhadap perjuangan Nabi Musa yang berkali-kali mendapat cobaan.
	2. Bagaimana pendapatmu tentang pengumpulan dana dari warga masyarakat untuk member nafkah anak yatim dip anti asuhan	2. Kegiatan yang bagus, member kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pahala disisi Allah.
NJ	1. Bagaimana pendapatmu tentang cerita nabi musa tadi?	1. Nabi musa berat perjuangannya, pantas, kalau ia diberi pahala yang besar disisi Allah.
	2. Bagaimana pendapatmu tentang pengumpulan dana dari warga masyarakat untuk member nafkah anak yatim dip anti asuhan	2. Memelihara anak yatim, itu salah satu kewajiban bagi seorang muslim.

Melihat hasil refleksi tentang pemberian motivasi seperti pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa subjek memahami isi tausiah dan telah memiliki motivasi untuk mengembangkan diri tidak hanya pasrah kepada nasib.

Hasil yang dicapai setelah penyampaian tausiah, kesadaran, dan motivasi menunjukkan adanya semangat ingin berubah oleh kedua

subjek. Hal ini terlihat dari perilaku kedua subjek yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang disekolah seperti kelompok ikatan remaja mesjid. Selain itu mereka mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang akan datang untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Tabel 2.4 Hasil refleksi terapi mental

Refleksi	Jawaban TK	Jawaban NJ
1. apa manfaat shalat berjamaah di mesjid?	Bisa mendapatkan banyak teman.	Bisa bergaul dengan banyak orang
2. Bagaimana perasaanmu setelah menyalami temannya yang ada di samping kiri dan kananmu?	Saya bisa merasa komunikasi dengan mereka	Saya bisa mengenali teman nama dan orangnya.
3. Berapa orang yang kamu salami setelah shalat berjamaah?	Lebih dari dua orang kiri kanan saya	Tiga orang
4. Hafalkan doa khusus yang berkaitan dengan masalah kamu	Doa agar di beri kemudahan dalam berperilaku dan di arahkan pada perilaku yang baik.	Doa agar di beri kemudahan dalam berperilaku dan di arahkan pada perilaku yang baik.

Berdasarkan dari tabel 2.4 diatas bahwa hasil terapi melalui shalat wajib berjamaah menunjukkan adanya persamaan pandangan bahwa shalat wajib berjamaah dapat memperoleh banyak teman, kemudian kedua subjek merasa tenang setelah melakukan shalat wajib secara berjamaah di mesjid. Selain itu kedua subjek mulai berkomunikasi dengan temannya yaitu

melakukan jabat tangan kepada jamaah minimal dua orang yaitu orang yang ada disisi kiri dan kanannya dan jamaah lainnya. Sedangkan doa khusus yang diucapkan oleh kedua subjek adalah doa agar di beri kemudahan dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kedua subjek untuk merubah perilakunya yang agresif menjadi tidak agresif.

Tabel 2.5 hasil refleksi terapi melalui shlatat tahajjud

Refleksi	Jawaban TK	Jawaban NJ
1. Bagaimana perasaanmu setelah kamu melakukan shalat tahajjud?	Hati saya merasa tenang	Hati saya merasa tenang
2. Apa manfaat yang kamu peroleh setelah melakukan shalat tahajjud	Perilaku saya semakin terkontrol, dan mampu melawan perasaan was-was yang ada pada diri saya	Perilaku saya semakin terkontrol dan mampu melawan nafsu kesombongan saya
3. Doa yang kamu ucapkan setelah shalat tahajjud	Doa umum dan doa khusus yang berkaitan dengan masalah saya	Doa agar saya dapat diterima menjadi sahabat dalam pergaulan, dan perilaku saya diarahkan ke jalan yang benar

Melihat Tabel 2.5 menunjukkan bahwa kedua subjek (TK dan NJ) masing-masing merasa tenang setelah melakukan shalat tahajjud, dan kedua subjek menjadikan shalat tahajjud sebagai suatu motivasi untuk meyakinkan

dirinya bisa diterima bergaul oleh temannya, selain itu kedua subjek juga berdoa dengan doa khusus sesuai dengan masalah yang dihadapi masing-masing.

Tabel 2.6 hasil refleksi terapi melalui berzikir

Refleksi	Jawaban TK	Jawaban NJ
1. Tuliskan dzikir apa saja yang kamu lakukan pada setiap saat??	Alhamdulillah, laailaaha illallah, allahu akbar dsb.	Alhamdulillah, laailaaha illallah, allahu akbar dsb.
2. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan kegiatan dzikir?	Merasa lega dan tenang	Merasa lega dan tenang
3. Apa manfaat yang kamu peroleh setelah melakukan zikir?	Semakin yakin akan kebesaran allah	Semakin optimis untuk merubah diri.

Tabel 2.7 hasil refleksi melalui berdoa

Refleksi	Jawaban TK	Jawaban NJ
1. Apakah kamu berdoa setiap akan melakukan sesuatu?	Ya	Ya, tetapi kadang-kadang lupa.
2. Apakah kamu berdoa kepada allah supaya kamu bisa bergaul dengan teman-temanmu?	Ya	Ya
3. Bagaimana perasaanmu setelah kamu melakukan doa umum maupun doa khusus?	Merasa terkontrol untuk berbuat sesuatu	Merasa terkontrol untuk berbuat sesuatu.

Tabel 2.7 menunjukkan bahwa terapi melalui berdoa kedua subjek memiliki kesamaan yaitu pada umumnya berdoa dulu sebelum melakukan suatu pekerjaan, dan kedua subjek juga senantiasa berdoa kepada allah swt agar bisa bergaul dengan temannya secara harmonis, demikian pula perasaan kedua subjek setelah berdoa adalah sama yaitu meningkatkan control pada perilaku subjek.

Berdasarkan dari tabel 2.6 diatas maka hasil terapi lewat dzikir menunjukkan adanya kesamaan kedua subjek dalam berdzikir. Perasaan kedua subjek pun sama yaitu merasa tenang dan lega. Kedua subjek juga telah memahami manfaat dzikir. Dengan demikian terapi mental lewat dzikir memberikan manfaat kepada kedua subjek terutama mengenai perasaan yang dialami oleh kedua subjek.

Dari hasil penelitian tersebut kemudian diuraikan pembahasan dalam menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Gambaran perilaku agresif yang ditampilkan siswa sebelum diberikan konseling islam

Setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Apakah ia akan memilih perilaku agresif atau memilih perilaku yang tidak agresif dan disenangi temannya. Tetapi satu hal yang diyakini bahwa memiliki perilaku yang tidak agresif atau disenangi temannya (adaptif) adalah unsure penting yang tidak diragukan lagi pengaruhnya bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang.

Gambaran perilaku yang ditampilkan pada siswa berperilaku agresif adalah siswa yang memiliki perilaku, suka menghina temannya, berteriak-teriak tanpa alasan yang jelas, suka berkata jorok, mengganggu temannya didalam kelas, kurang bersahabat dengan teman-temannya. Siswa yang mengalami masalah sosial dan emosional seperti yang dikemukakan

Wahlroos (2002: 259) bahwa kesehatan emosional seorang dapat diukur dari seberapa banyak temannya. Hal ini member gambaran bahwa orang yang populer atau yang memiliki banyak teman dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kematangan emosional yang baik, sedangkan siswa yang memiliki perilaku agresif tentu dapat diasumsikan kurang memiliki kematangan emosionalnya dengan kata lain kondisi emosionalnya kurang sehat.

SMPN 1 Tondong Tallasa Kab. Pangkep merupakan salah satu sekolah yang terbilang berkembang dan diminati, serta sangat difavoritkan masyarakat terutama siswa. Sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat yang menyebabkan siswa tidak saling memperdulikan antara satu dengan yang lainnya, mereka bekerja dengan sendiri-sendiri, rasa persaudaraan yang kurang, mereka bekerja dengan sendiri-sendiri untuk mengejar prestasi di bidang akademik. Prestasi di bidang akademik bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan seseorang., akan tetapi perlu ditunjang oleh prestasi di bidang lain seperti kecerdasan social, emosional dan spiritual.

Menurut ginanjar, orang yang memepunyai kecerdasan intelegensi (IQ) yang tinggi belum tentu berhasil berkiprah pada dunia pekerjaan, dibandingkan dengan orang berpotensi kecerdasan emosional, social, dan spiritual (ESQ. 2001: 108). Sejalan dengan firman allah yang artinya : “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan talu (perjanjian) dengan manusia.(QS. Ali Imran: 112).

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa manusia tidak bisa hidup menyendiri, ia memerlukan bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk social. Oleh karena itu siswa yang mengalami perilaku agresif harus diberikan bantuan agar ia tidak berperilaku agresif yang dapat merusak rasa persaudaraan diantara

mereka. Hal ini sejalan dengan sabda rasulullah yang artinya, barang siapa yang memisahi saudaranya selama tiga hari (saling mendiamkan) maka tidak akan mencium baunya surga.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Siswa Berperilaku Agresif

Kartono (1986) menggambarkan pribadi manusia dewasa adalah produk campuran dari pengaruh luar atau eksternal (misalnya edukasi) dan produk dari dalam internal (pembentukan pribadi siswa). Kedua faktor tersebut mengarahkan manusia mudah untuk aktif berpartisipasi secara sosial oleh kawan bergaulnya atau manusia yang aktif bermasyarakat. Kemudian dijelaskan Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa. (Restu & Yusri, 2013)

Dengan demikian sebaliknya bahwa seseorang yang tidak aktif akan merupakan dasar tidak adanya kawan bergaul ataupun berperilaku agresif sebagai bentuk pelarian dari persoalan-persoalan tersebut.

Ahli yang menyatakan tentang penyebab remaja berperilaku agresif dilingkungannya, salah satunya adalah masalah ekonomi keluarga. Hal ini dapat dipahami secara tegas bahwa faktor penyebab siswa berperilaku agresif berasal dari dalam dirinya siswa, yaitu adanya hambatan emosional atau adanya sifat pemalu, sulit bersosialisasi, rendah diri, angkuh, pemaarah, cuek, dan sombong.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terisolasinya kedua subjek penelitian adalah seperti diuraikan yaitu Faktor internal : perasaan sombong, ekonomi keluarga, pemaarah Dan Faktor eksternal : hubungan pertemanan yaitu menjauhkan diri (kurang berinteraksi) dengan teman, tidak disukai teman, pola asuh orang tua yang sibuk, kurang mampu ekonomi.

Sejalan dengan penelitian diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh kartono (1986) bahwa faktor pribadi (internal) dan faktor luar (eksternal) mengarahkan manusia mudah untuk aktif berpartisipasi secara sosial berperilaku baik terhadap teman bergaul dan keaktifan bermasyarakat. Sejalan dengan sabda rasulullah yang artinya sebagai berikut:”sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat kepada sesama manusia lainnya”.

3. Gambaran hasil penerapan konseling islami dalam rangka mengatasi masalah perilaku agresif.

Untuk memperoleh gambaran hasil penerapan konseling islami secara jelas maka hasil wawancara kedua subjek dapat dilihat pada tabel 2.1 sampai 2.7 yang berisi ungkapan-ungkapan subjek dalam wawancara konseling dengan peneliti.

Teknik konseling islami bersifat *persuasive* dan *simulative* terhadap munculnya kesadaran pribadi konseli agar hatinya secara sadar tergerak untuk mengamalkan ajaran agamanya, oleh karena itu dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut (Lubis,2007:137):

1) Latihan spiritual

Teknik ini dirumuskan atas dasar ketauhidan. Dalam hal ini konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah. Pada awalnya, konselor menyadarkan konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan alpaang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Masalah tersebut adalah wujud dari cobaan allah (takdir) yang salah satu hikmnya adalah untuk menguji dan mempertaruhkan keteguhan imannya, bukan sebagai wujud kebencian Allah kepadanya. Lebih lanjut konselor mengarahkan, menuntun konseli, untuk mendekati diri melalui amal ibadah, mendekati diri kepada Allah bukan hanya mengingatnya dengan hati dan ucapan, tetapi harus mereaktualisasikan secara nyata dalam pengamalan (ibadah) baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah sebagaimana ditetapkan oleh syariat sesuai dengan waktu, tempat, situasi dan kondisi dimana konseli berada. Dalam hal ini konseli dihantarkan kepada situasi pengamalan ibadah yang benar-benar khusyu’agar ia benar-benar dapat merasakan ketenangan hati dan sekaligus dalam hatinya kebenaran makna Al-Qur’an.

Setelah konseli dapat merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorongnya, memberi motivasi agar ia terus melatih diri secara berkesinambungan, sehingga mengingat allah (lewat dzikir) itu dapat dilakukannya pada setiap saat, tempat, situasi dan kondisi, serta dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya dalam menjalani tugas kehidupannya sehari-hari ditengah-tengah keaktifan dan kreatifitasnya. Dengan demikian tertanam pula dalam keyakinannya akan kebenaran makna Al-Qur’an yang terkandung dalam surah Al-Fajr ayat (27-30):

Artinya:

“(27) Hai jiwa yang tenang, (28) kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-nya (29) maka masuklah kedalam jama’ah hamba-hambaku, (30). Masuklah kedalam syurga-ku.”

2. Menjalin kasih sayang

Keberhasilan konseling islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dan konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kasih sayang (ukhuwah islamiyah), karena tanpa hal tersebut kepercayaan konseli tidak akan tumbuh sehingga dialog tidak akan berjalan lancar, bahkan mungkin tidak akan terjadi yang selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan. Sedangkan proses penyembuhan penyakit mental adalah pemberdayaan mental konseli bersangkutan. Perlakuan lemah lembut dan dilandasi dengan kasih sayang dalam segenap hubungan dan aktifitas sesama manusia secara jelas dapat ditemukan keterangannya pada ayat-ayat al-qur’an dan hadits nabi. Diantaranya dalam Surat Maryam (QS. 19: 96):

وَدَا
الرَّحْمَنُ لَهُمْ سَيِّجُلٌ لِّلْحَاتِ الصَّ وَ عَمِلُوا آمَنُوا الَّذِيْنَ اِنَّ

Artinya :

“sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”

3. Cerminan Al-Qudwah Al-Hasanah

Konseling islami secara de face to face menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan konseli. Oleh karena itu, sifat keteladanan yang dimiliki oleh konselor perlu diekspresikan dsalam kehidupan sehari-hari baik selama proses konsultasi maupun diluar kegiatan tersebut, minimal harus diupayakan konseli dapat terkondisikan oleh perilaku konselor baik secara disadari maupun tidak.

Konselor dituntut untuk dapat menemukan cahaya keislaman sebagai qudwah (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi konseli menuju arah terciptanya insane kamil.

Corey (2005) menegaskan client-centered difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara

menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Konseli sebagai orang yang lebih mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang paling pantas bagi dirinya. Keberhasilan teknik ini lebih terjamin jika konselor dapat berperilaku terbuka tentang dirinya terhadap konseli dengan menghilangkan perilaku berpura-pura. Dengan demikian keterbukaan pihak konseli dapat mewujudkan. Konselor dituntut untuk rela menghargai perilaku konseli secara positif dan sekaligus dapat memahami perilaku dan perasaannya sebagaimana adanya. Hal ini diharapkan membantu konseli untuk lebih mudah memperoleh kesadaran dirinya dan berani mengutarakan masalah-masalah sebenarnya yang dihadapinya.

Setelah penerapan konseling islami, kedua subjek (TK dan NJ) mengungkapkan beberapa perubahan-perubahan perilakunya kepada peneliti, di antaranya, subjek tk dapat menerima dirinya apa adanya, mersa lapang, dan telah dapat berislaturahmi dengan teman-temannya. Demikian pula yang dikemukakan oleh subjek NJ, ia telah menyadari perbuatannya tentang hubungan sesama manusia, adanya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela, sehingga memulai menjalin hubungan dengan sesama teman kelas, tidak lagi menyombngkan diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 10 yang artinya: “*orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) anatar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*”

Berdasarkan pendapat diatas dan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti, maka setelah kedua dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka keduanya mulai disukai oleh teman-temannya. Demikian pula dengan dasar pengetahuan subjek setelah mendapat materi konseling islami, maka pola pikirnya pun berubah untuk mengamalkan norma-norma pergaulan dalam agama Islam yaitu menetapi *Hablun Minallah Wa Hablun Minannas* dan mengamalkan kepribadian atau perilaku muslim.

Menurut Hamdani Bakran Az-Zaky (2001: 265) bahwa Al-Quran dan As-Sunnah merupakan sumber yang paling lengkap dan suci untuk menyelesaikan berbagai problematik yang berkaitan dengan pribadi manusia tuhananya, pribadi manusia dengan diri sendiri, pribadi manusia dengan lingkungan keluarganya dan pribadi manusia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut yang artinya : “*Kitab (al-quran) ini tidak ada*

keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(Al-Baqarah:2).

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah pengumpulan data melalui interview maupun observasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMPN 1 Tondong Tallasa Kab. Pangkep, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa SMPN 1 Tondong Tallasa Kab. Pangkep adalah masalah ekonomi, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yakni dalam hal pekerjaan.
2. Secara umum proses guru BK dalam melaksanakan proses konseling sama dengan guru BK pada umumnya yakni Menentukan Masalah, Pengumpulan Data, Analisis Data, Diagnosis, Prognosis, Terapi, Evaluasi atau Follow-Up. Namun, ketika pada waktu awal proses konseling membaca surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas tujuannya agar hati menjadi tentram, ketika memasukkan unsur-unsur atau nilai-nilai Islam dalam melaksanakan proses konseling guru BK menggunakan nilai-nilai Islam tersebut sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Melihat siswa yang berperilaku agresif lebih cenderung mudah emosi, guru BK memberikan terapi Islam terhadap siswa yang berperilaku agresif untuk membaca dzikir yang fungsinya untuk meredakan emosi siswa. Dzikir tersebut dilakukan dengan posisi duduk.

DAFTAR RUJUKAN

- Adz-dzaky, H.B. (2002). *Konseling dan psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dini, F. O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. *Jurnal*

- Psikologi Kepribadian Dan Sosial Universitas Airlangga*, 3(3), 2014.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243–249.
- Darajat, Z. (1976). *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan, edisi kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Hudannah, (2003). *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Moleong, J.L. (2008). *Metodologi Penulisan Kualitatif*, edisi Revisi, Bandung: Rosda.
- Lubis, S. Akhyar (2007). *Konseling Islami*, Yogyakarta: ELSAQ.
- Punang, a. (2000). *Manusia dan Emosi*, Maumere: sekolah tinggi katolikledaro.
- Sarwono, W.S (2009). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243–249.
- Waluya, O. D., dan Rakhmadiani, A. K. 2008. Erilaku Agresif ditinjau dari Jenis Tontonan Film pada Siswa SMAN 70 Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 6. No. 2: 58-62. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul